

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk dinamis yang senantiasa bergerak dan berubah. Ia bergerak dan berinisiatif untuk membentuk kultur, tatanan sosial dan peradabannya sendiri. Hanya saja, pergerakan dan perubahan umat manusia tidak selamanya mengarah ke sisi positif tetapi terkadang juga bergerak ke arah negatif sehingga memunculkan dinamika dalam sejarah umat manusia. Jatuh banggunya sebuah masyarakat atau bangsa juga tidak terlepas dari pergerakan dan perubahan yang di upayakan oleh manusia itu sendiri.¹

Manusia itu sendiri tak terkecuali para masyarakat generasi bangsa salah satunya yaitu remaja, sebagai agen penerus bangsa tidak sedikit terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan mereka. Fenomena kenakalan remaja saat ini semakin meresahkan di kalangan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang. Di masyarakat Indonesia telah mulai merasakan keresahan-keresahan tersebut. Masalah kenakalan remaja akan selalu hadir dan mewarnai kehidupan masyarakat. Apalagi semakin kompleksnya kehidupan, maka masalah kenakalan remaja pun semakin kompleks pula. Dalam kondisi yang demikian, masyarakat terutama remaja mengalami dehumanisasi, kebosanan, kekosongan, dan kehilangan arah.²

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan dan aturan-aturan tertentu). Sementara modern diartikan sebagai baru, secara baru, atau mutakhir. Jika dua kata tersebut digabungkan, maka masyarakat modern bisa didefinisikan sebagai sekumpulan manusia yang hidup di suatu tempat dengan ikatan-ikatan atau aturan-aturan tertentu yang bersifat kekininian. Deliar Noer sebagaimana dikutip Abudin Nata, memberikan ciri-ciri masyarakat (manusia) modern sebagai berikut; (1) bersifat rasional,

¹ Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia Peran Rasul sebagai Agen Perubahan*, ed. Fuad Mustafid, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), v.

² Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 1.

yaitu lebih memprioritaskan akal ketimbang emosi (2) berfikir progresif, yaitu berfikiran jauh ke depan. Tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat tetapi juga selalu melihat dampak sosialnya (3) menghargai waktu, yaitu waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya (4) bersifat inklusif, yakni menerima saran, masukan, kritik, gagasan, dan perbaikan (5) berfikir objektif, yakni melihat sesuatu dari sudut pandang fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat.³

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, masyarakat modern bisa dibilang lebih maju ketimbang masyarakat tradisional. Namun hal tersebut tidak berarti masyarakat modern jauh dari problem. Abudin Nata menyebutkan ada delapan problem yang dihadapi oleh masyarakat (manusia) modern, yaitu fenomena tidak bersatu padunya ilmu pengetahuan, kepribadian yang terpecah (*split personality*), penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pendangkalan iman, pandangan hidup yang semata-mata hanya mencari kesenangan dan kekayaan, menghalalkan segala cara, stres, frustrasi, dan kehilangan harga diri serta masa depan. Tidak sedikit kita melihat realitanya seperti sebagian masyarakat remaja yang mangkal di tempat remang-remang, perjudian, minuman keras, lokalisasi dan sesamanya.⁴

Berkenaan dengan alam raya, kekayaan alam yang melimpah meliputi darat atau laut, menajdi sumber pendapatan yang cukup menjanjikan bagi Negara Indonesia. Akan tetapi hal ini banyak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Terbukti, hutan yang dulunya rindang dan lebat berubah menjadi hutan gundul; peran remaja yang ikut serta membantu dalam proses penebangan liar merajalela di mana-mana, dan kurangnya kesadaran membuang puntung rokok pada tempatnya yang dapat mengakibatkan pula kebakaran di dalam hutan. Belum lagi kasus remaja yang tega membuang anaknya sendiri, harimau pun tak akan tega melakukan itu. Bagaimana mungkin, anak yang tidak berdosa dibuang begitu saja tanpa ada belas kasihan. Siapa yang akan bertanggung jawab menjadi wali nikah terhadap anak yang terlantar ketika sudah dewasa?⁵ Penderitaan manusia masa kini merupakan hasil dari keterpisahan dunia spiritual dengan dunia

³ Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, (Yogyakarta: Forum, 2013), 255.

⁴ Abdul Wadud, *Satu Tuhan*, 256-257.

⁵ Kang Santri '09, ed. uDien, dkk, (Kediri: Lirboyo Press, 2009), 233.

luar. Kehilangan makna itu muncul dalam bentuk perasaan bahwa tak ada seorang pun di luar sana yang membimbing kita.⁶

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menekankan, selain persoalan Narkoba (narkotika dan obat-obatan berbahaya) serta HIV atau AIDS, adapun seks bebas yang kini juga menjadi masalah utama remaja di Indonesia. “Hal tersebut harus segera ditangani mengingat jumlah remaja terbilang besar, yakni mencapai 26,7% dari total penduduk,” kata Plt Kepala BKKBN Subagyo di Jakarta, Rabu. Penelitian Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada 2007 lalu menemukan perilaku seks bebas bukan lagi menjadi sesuatu yang tabu dalam kehidupan remaja Indonesia. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) 2009 pernah merilis perilaku seks bebas remaja dari penelitian di empat kota yaitu Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya hasil yang diperoleh sebanyak 35,9% remaja punya teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah⁷. Statistik menunjukkan, bahwa kurang lebih 75% dari jumlah pelacur adalah wanita-wanita muda di bawah umur 30 tahun. Mereka itu pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda, yaitu 13 – 24 tahun dan yang paling banyak ialah usia 17 – 21 tahun.⁸

Kasus kenakalan remaja tentang wacana yang berkembang di Yogyakarta, permasalahan seks pranikah menjadi isu keprihatinan kelompok masyarakat tertentu (moralis), menyusul maraknya tingkat aborsi yang terjadi di sana. Iip Wijayanto, Koordinator LSCK-Pusbih, menyampaikan laporan kepada Menteri Sosial Bachtiar Chamsyah di Hotel Garuda, Selasa (20/8/2002), bahwa tingkat aborsi di DIY sebagai kelanjutan atas terjadinya seks pranikah sangat tinggi. Sedangkan, menurut Kepala BKKBN Propinsi Jateng Drs. Pristi Waluyo, kasus hamil di luar nikah yang diikuti tindakan aborsi sudah menunjukkan perilaku seks yang tidak sehat di kalangan masyarakat dan belakangan cenderung sangat memprihatinkan. Namun, ia segan menyebutkan angka pasti dengan alasan sensitif bila diungkap. Ia juga menyampaikan bahwa munculnya sejumlah kasus penyakit yang terjadi akibat reproduksi pada kalangan remaja termasuk HIV. Kasus seperti itu harusnya

⁶ Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*, ed. Lili Rasjidi, (Bandung : PT Refika Aditama, 2002), 171.

⁷ BKKBN: *Seks Bebas Masalah Utama Remaja* Rabu, 28 November 2012, 10:05 WIB, ed. Gora Konjana <https://investor.id/archive/bkkbn-seks-bebas-masalah-utama-remaja> diakses 16 April 2021 11:41 WIB.

⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 225.

tidak perlu sampai terjadi apabila ada berbagai langkah-langkah preventif yang dimulai dari lingkungan keluarga dengan menanamkan moral agama yang kuat.⁹

Kekhawatiran tentang maraknya seks pranikah juga tercermin dalam sebuah diskusi bertajuk “Seks, Konstruksi Sosial Masyarakat Modern: Sebuah Solusi” yang diselenggarakan oleh LSCK-PUSBIH Yogyakarta di Griya KR, menghadirkan pembicara Dr. Damardjati Supadjar (dosen filsafat UGM), penyair D. Zawawi Imran, dipandu Iip Wijayanto. Diskusi tersebut menghasilkan kesimpulan, bahwa generasi muda yang hidup di zaman sekarang dihadapkan dengan banyak risiko, salah satunya adalah perilaku seks pranikah. Lebih lanjut disimpulkan pula bahwa perilaku ini merupakan potret rapuhnya moralitas anak muda. Salah satu sebabnya, fondasi hidup agama yang tidak kokoh. Realitas ini seharusnya menyadarkan orang tua, juga anak muda itu sendiri, agar mendekati kepada Tuhan. Menurut Damardjati, kesadaran anak muda terhadap agama memang harus dilakukan secara terus-menerus. Meski juga sudah dilakukan, masih banyak anak muda yang telah kebobolan keperawanannya.¹⁰

Kasus kenakalan anak-anak dan remaja mendominasi kasus yang ditangani Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Dinas Sosial. Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Belitung Timur, Hingga Mei 2020 dari total 8 (delapan) kasus yang ditangani, 5 (lima) diantaranya merupakan kenakalan remaja. Ada pun kasus kenakalan anak atau remaja dari konsumsi minuman keras, pencurian hingga tindak asusila. Menurutnya, hampir seluruh kasus kenakalan anak dan remaja dikarenakan kurangnya perhatian orang tua. Bahkan disinyalir, anak-anak yang terseret kasus lantaran keluarganya sudah ‘tidak utuh’ lagi. Bukan hanya kenakalan anak, Mantan Kabid Perencanaan Ekonomi, Sumber Daya Alam dan Sarana Prasarana Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah menyatakan angka pernikahan usia dini juga patut jadi perhatian bersama.¹¹

Kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan sebagai kehidupan yang coraknya kering dari nilai-

⁹ Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), 92.

¹⁰ Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman*, 93.

¹¹ Diskominfo Beltim (Fauzi Akbar): Angka Kasus Kenakalan Anak Meningkat 17 Juni 2020, <https://www.belitungtimurkab.go.id/?p=14181> diakses 3 Juli 2021 10:26 WIB.

nilai spiritual dan terkotak-kotak, maka manusianya pun menjadi pribadi yang terpecah (*split personality*). Di mana kehidupan manusia modern diatur menurut rumus ilmu yang eksak dan kering. Akibatnya, kini telah menggelinding proses hilangnya kekayaan ruhaniah karena dibiarkannya perluasan ilmu-ilmu positif (ilmu yang mengandalkan fakta-fakta empirik, obyektif, rasional, dan terbatas) dan ilmu-ilmu sosial. Bukan bermaksud meremehkan atau tidak menghargai jasa yang diberikan ilmu pengetahuan eksakta dan sosial, tapi tentu akan menjadi lebih baik kiranya ilmu-ilmu tersebut diintegrasikan antara satu dengan yang lainnya melalui tali pengikat, yaitu ajaran agama dari Tuhan, sehingga seluruh ilmu itu diarahkan pada tujuan kemuliaan manusia yang mengabdikan dirinya pada Tuhan, dan berakhlak mulia. Jika proses keilmuan yang berkembang tidak berada di bawah kendali agama, maka kepribadian manusia akan terus mengalami kehancuran. Dengan demikian, hal-hal yang menyebabkan seseorang bisa mencapai derajat kehidupan manusia yang tinggi akan hilang, sehingga bukan hanya kehidupan manusia yang mengalami kemerosotan, melainkan juga kecerdasan dan moral manusia.¹²

Menambah bukti pengamatan di atas, sekarang ini di kalangan remaja tampak kecenderungan untuk hidup demi kepuasan sesaat, kebiasaan mabuk dan gairah yang besar terhadap unsur-unsur fisik dari hubungan seksual.¹³ Kecenderungan hidup demi kepuasan sesaat mendorong pada perilaku yang menyimpang dan memberikan dampak negatif. Problematika yang dihadapi remaja semakin “komprehensif”, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu mampu mengatasinya. Karena teori buatan manusia tidak berlaku sepanjang zaman. Apabila problematika tersebut terus-menerus ada bagaimana generasi manusia di masa depan? Tidak menutup kemungkinan manusia akan kehilangan rasa kemanusiannya, mental yang kurang sehat, dan memunculkan perilaku-perilaku yang lebih menyimpang. Kita sangat membutuhkan peraturan-peraturan lalulintas demi memelihara keselamatan kita. Demikian juga dengan peraturan lalu lintas

¹² Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, 257.

¹³ Zainal Abidin, ed. Lili Rasjidi, *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*, 169.

menuju kehidupan yang lebih baik, lebih jauh, kehidupan sesudah mati.¹⁴

Manusia yang memiliki kelemahan-kelemahan, antara lain ia seringkali bersifat egoistis, disamping itu, pengetahuannya sangat terbatas. Lantaran itu, jika ia yang diserahi menyusun peraturan lalulintas menuju kehidupan sesudah mati, maka diduga keras bahwa ia, di samping akan menguntungkan dirinya sendiri, juga akan sangat terbatas bahkan keliru, karena ia tidak mengetahui apa yang akan terjadi setelah kematian. Jika demikian, yang harus menyusunnya adalah 'sesuatu' yang tidak bersifat egoistis, yang tidak mempunyai sedikit kepentingan pun sekaligus memiliki pengetahuan yang Mahaluas. 'Sesuatu' itu dinamai 'agama'. Disini agama yang dimaksud adalah Islam, karena Islam memiliki pegangan hidup atau sumber ajaran murni yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman hidup karena berlaku sepanjang zaman dan membahas segala aspek lini kehidupan, dan dapat dibuktikan secara ilmiah kebenarannya dan keautentikannya.¹⁵

Bagi umat Islam, Allah SWT adalah sumber utama dan pertama yang dirujuk untuk dijadikan landasan bertingkah laku. Jika Allah SWT dikatakan sebagai sumber rujukan dan landasan normatif dalam berakhlak, maka hakikatnya akhlak manusia adalah cermin dari akhlak Penciptanya karena Dzat-Nya memiliki sifat dan *af'al* (perilaku). Apabila manusia menyadari yang paling benar berasal dari Allah SWT, perjalanan manusia senantiasa waspada dengan setiap perubahan dalam kehidupan yang fana karena kefanaan berlaku bagi hukum sunnatullah.¹⁶

Sekian banyak ditemukan dalam syariat tentang rambu-rambu jalan: yang pertama berwarna merah, yakni berarti larangan; yang kedua berwarna kuning, yaitu memerlukan kehati-hatian; dan ketiga berwarna hijau, yaitu melambangkan kebolehan melanjutkan perjalanan. Ini semua mirip dengan lampu-lampu lalu lintas. Lampu merah bukan berarti menghambat seseorang sampai ke tujuan. Bahkan ia merupakan salah satu faktor penting untuk memelihara pejalan dari marabahaya. Demikian juga halnya dengan "lampu-

¹⁴ M. Quraish Shihab, ed. Ihsan Ali-Fauzi, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Manusia*, (Bandung: Mizan, 1994), 27.

¹⁵ M. Quraish Shihab, ed. Ihsan Ali-Fauzi, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Manusia*, 28.

¹⁶ Beni Ahmad Saebani & K.H Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), 51.

lampu merah” atau larangan-larangan agama.¹⁷ Tidak mudah sebetulnya manusia menyerahkan segalanya kepada kehendak Allah, karena dalam diri terkadang ada juga dorongan kehendak yang tidak kalah kuat. Apalagi jika andalan hidup kita semata-mata intelektual dan ekonomi.¹⁸

Bahaya yang kini dihadapi manusia akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan kelengahan manusia dalam menyadari kelemahan-kelemahannya sehingga menjadikan manusia melupakan unsur keruhanian yang ada dalam dirinya.¹⁹ Karenanya dibutuhkan solusi yang mampu menyelesaikan probematika kemanusiaan yang sebelumnya tidak cukup hanya diselesaikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, karenanya membutuhkan petunjuk dari Sang Maha Pencipta segala semesta ini, yang dapat merasuk ke ranah spiritualitas manusia.²⁰

Perilaku kenakalan remaja yang di paparkan di atas dapat menyebabkan candu atau sakit, namun candu atau sakit itu dapat disembuhkan dengan sesuatu racikan Konseling Islami. Banyak tokoh yang menawarkan ramuan Bimbingan Konseling Islami, salah satunya adalah Anwar Sutoyo. Maka penulis tertarik menelaah “Pemikiran Anwar Sutoyo Tentang Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja”. Kelebihan model bimbingan ini menggunakan satu rujukan ruhaniah untuk memecahkan masalah yaitu Al-Qur’an, dimana pada ajaran Islam memiliki kewajiban percaya dan mengimplementasikan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab Allah, rasul-Nya, hari kiamat dan qodho’ qadhar-Nya serta melaksanakan rukun islam sebagai kewajiban seorang muslim. Bimbingan dan Konseling Islam oleh Anwar Sutoyo lebih mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari karena seorang muslim sudah terbiasa melaksanakan rukun islam dan percaya pada rukun iman, hanya saja terkadang cara mempraktikannya kurang menghayati dengan sepenuh hati dan melaksanakannya hanya untuk menggugurkan kewajiban sebagai seorang muslim.

¹⁷ M. Quraish Shihab, ed. Ihsan Ali-Fauzi, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Manusia*, 27.

¹⁸ Wisnu Prayudha, *The Secret of Meaningful Life*, (Tangerang: QultumMedia, 2007), 51.

¹⁹ M. Quraish Shihab, ed. Ihsan Ali-Fauzi, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Manusia*, 235.

²⁰ Wisnu Prayudha, *The Secret of Meaningful Life*, 169.

Metode Bimbingan dan Konseling Islam ini manusia dituntut mampu menghadirkan kuasa Tuhan dalam setiap problematika yang dihadapi dan seraya pasrah juga mendekatkan diri terus menerus kepada Sang Pencipta. Bimbingan dan Konseling Islam Anwar Sutoyo lebih menekankan pada potensi fitrah yang dimiliki manusia berupa Potensi Beragama, Potensi Jasmani, Potensi Rohani, dan Potensi Akal Pikiran. Fitrah tersebut harus selalu dijaga dan dirawat dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah melalui belajar dengan penghayatan mendalam dan aktualisasi yang nyata terhadap petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga mampu meningkatkan Iman, Islam dan Ihsan, dengan tujuan akhir memperoleh kehidupan yang bahagia serta selamat di dunia dan di akhirat, karena kehidupan di bumi memiliki karakter “sementara”, artinya yang ada di sini dan pada saat ini bisa jadi besok atau lusa sudah tidak ada, yang saat ini kuat, bisa jadi dalam waktu yang tak diketahui tiba-tiba menjadi lemah dan tak berdaya karena berbagai alasan.²¹

Sejatinya manusia keluar dari rahim ibunya hingga masuk kubur bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi ada tujuan dari penciptaannya. Bahkan terdapat pula tujuan di balik penciptaan setiap bagian dari organ tubuh manusia. Ada perintah yang harus dilaksanakan, ada larangan yang harus dijauhi, dan ada peraturan yang harus ditaati oleh manusia, yang pada saatnya akan dimintai tanggung jawabnya. Di balik perintah dan larangan itu ada hikmah atau manfaat dari suatu perbuatan dan rahasia di balik sesuatu yang ditetapkan Allah, yang tidak selalu secara cepat bisa diketahui manusia.²²

Tujuan diciptakan-Nya manusia sebagai khalifah Allah di bumi dan sekaligus beribadah kepada-Nya bukan untuk Allah, tetapi untuk manusia sendiri. Artinya jika amanah yang dibebankan itu dilaksanakan sesuai tuntunan Allah, niscaya manfaat atau hikmah dari melaksanakan ibadah itu untuk manusia sendiri, bukan untuk Allah. Seperti manusia dilarang minum minuman yang memabukan. Keuntungan dari mematuhi larangan tersebut adalah untuk manusia sendiri, bukan untuk Allah. Bahkan ada tujuan di balik wujud manusia yang dilengkapi dengan organ-organ tubuh seperti pendengaran, penglihatan, jantung, paru-paru, darah, hati,

²¹ Anwar Sutoyo, *Menjadi Penolong*, ed. Muhammad Ridwan Arif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 6.

²² Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, ed. Panggih Wahyu Nugrojo, 65.

pikiran dan perasaan. Tetapi manfaat untuk manusia sendiri, bukan untuk Allah.²³

Membimbing seseorang dibutuhkan “pegangan” berupa rujukan yang benar dan kokoh, karena tidak ada rujukan yang paling benar dan kokoh selain yang bersumber dari Allah SWT yaitu Al-Qur’an. Al-Qur’an adalah kitab ilahi yang dijamin kebenarannya dan seratus persen berasal dari Allah baik lafal maupun maknanya. Al-Qur’an memiliki keistimewaan luar biasa yang tidak dimiliki oleh kitab suci lain, di dalamnya terdapat tuntunan yang jelas, menyeluruh (hampir tidak ada bidang kehidupan yang tidak disebut dalam Al-Qur’an), dan dapat ditemukan bukti kebenaran ilmiahnya sepanjang zaman. Karena informasi dari Allah pasti benar, tidak seperti informasi dari manusia yang bisa benar dan salah karena manusia hanya bisa melihat atau mengetahui dari beberapa sisi saja.

Metode Bimbingan dan Konseling Islami Anwar Sutoyo mengundang banyak khalayak untuk melakukan penelitian, salah satunya pada penelitian Achmad Farid dan penelitian yang dilakukan oleh Nisfatin Laila, namun penelitian mereka memiliki perbedaan dengan penulis. Perbedaan penelitian Ahmad Farid yaitu pada kasus yang dipaparkan, Ahmad Farid mengangkat kasus kenakalan remaja umum, sedangkan penulis lebih dominan terhadap kasus kenakalan remaja seks pra nikah. Dalam penelitian Nisfatin, implementasi BKI untuk pengembangan dakwah Islam, sedangkan penulis metode BKI tersebut dapat diimplementasikan kepada khalayak umum, melalui tulisan-tulisan Anwar Sutoyo dan dipraktikkan secara kontinyu.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas kemana-maka maka penulis hanya fokus mengenai pemikiran Anwar Sutoyo tentang Bimbingan Konseling Islam untuk Mengatasi Kenakalan Remaja.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Anwar Sutoyo tentang Bimbingan dan Konseling Islam?
2. Bagaimana dampak Bimbingan dan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam mengatasi kenakalan remaja?

²³ Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an*, ed. Panggih Wahyu Nugrojo, 65.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran Anwar Sutoyo tentang Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Untuk mengetahui dampak Bimbingan dan Konseling Islami Anwar Sutoyo dalam mengatasi kenakalan remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam bidang telaah pustaka mengenai Bimbingan Konseling Anwar Sutoyo.
2. Menjadi referensi bagi lembaga pendidikan, organisasi kepemudaan yang bergerak di bidang kalangan remaja.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam tulisan ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan landasan serta acuan penelitian dalam penelitian ini. Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, pada bab ini menjelaskan tentang Kajian Teori. Pada bagian ini diuraikan; Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, Bimbingan dan Konseling Islam menurut Anwar Sutoyo dan Kenakalan Remaja, Penelitian terdahulu, Kerangka berpikir.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisa data, dalam usaha memperoleh data ataupun informasi yang diperlukan.

Bab Keempat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi hasil pengolahan dan analisis data guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah.

Bab Kelima, merupakan bab penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisi kesimpulan untuk memberi gambaran singkat isi tesis agar mudah dipahami, dan saran-rekomendasi dari penulis yang terkait dengan permasalahan.